

Pengantar: Prof. Dr. Santosa, M.Mus, MA, Ph.D
Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed

Editor: Rully Aprilia Zandra

Ketika Musik Bermimikri

Gelat Adaptasi Musisi, Musikus, Penikmat, dan Pendidik Musik



Rully Aprilia Zandra | A.M. Susilo Pradoko | Rien Safrina
Udi Utomo | Rahmawati Ohi | Yohanna Maria Ota De Ornay
Sri Wahyuni Muhtar | Jeckron Lubis | Arhamnuddin Ali


Penerbit & Percetakan

**KETIKA MUSIK BERMIMIKRI
(GELIAT ADAPTASI MUSISI,
MUSIKUS, PENIKMAT DAN
PENDIDIK MUSIK)**

KETIKA MUSIK BERMIMIKRI (GELIAT ADAPTASI MUSISI, MUSIKUS, PENIKMAT DAN PENDIDIK MUSIK)

Rully Aprilia Zandra
A.M Susilo Pradoko
Rien Safrina
Udi Utomo
Rahmawati Ohi
Yohanna Maria Ota De Ornay
Sri Wahyuni Muhtar
Jeckron Lubis
Arhamnuddin Ali

Editor
Rully Aprilia Zandra



Universitas Negeri Malang
Anggota IKAPI No. 059/JTI/89, Anggota APPTI No.002.103.1.09.2019
Jl. Semarang 5 Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312 psw 1453

Penerbit & Percetakan

Zandra, R.A, dkk

Ketika Musik Bermimikri (Geliat Adaptasi Musisi, Musikus, Penikmat, Dan Pendidik Musik)

– oleh : Rully Aprilia Zandra, A.M Susilo Pradoko, Rien Safrina, Udi Utomo, Rahmawati

Ohi [dan 4 lainnya] ; cetakan I -- Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang, 2022

xii, 192 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-602-470-755-2

KETIKA MUSIK BERMIMIKRI

(GELIAT ADAPTASI MUSISI, MUSIKUS, PENIKMAT, DAN PENDIDIK MUSIK)



KATA PENGANTAR

Setahun sudah pandemi Covid (Corona Virus Disease) 19 menyerang warga dunia. Dampaknya luar biasa di segala lini kehidupan manusia. Di bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun pariwisata kegiatan berhenti total, yang mengakibatkan kerugian material tidak terhitung. Banyak perusahaan, mal, hotel, tidak mampu bertahan karena konsumen mendadak tidak datang. Mereka takut berada di kerumunan publik yang berpotensi menjadi mangsa dari penyakit yang belum ada obatnya itu. Apalagi mengingat bahwa kasus pandemi di Indonesia dilaporkan per April 2021 sudah mendekati 1,5 juta orang sejak diumumkan Maret 2020. Suatu angka yang dapat membahayakan keselamatan bagi warga kita.

Dampak di bidang hiburan sangat dirasakan oleh para pekerja seni. Kompas, 14 April 2020 melansir ratusan acara produksi, rilis, festival film, konser, festival musik, pameran, pementasan tari, wayang, dan sejenisnya ditunda dan bahkan tidak sedikit dibatalkan. Para seniman kehilangan pekerjaan bahkan sebagian dari mereka terpaksa menjual aset untuk sekedar bertahan hidup. Sebagian lain mengandalkan pada bantuan pemerintah yang tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Bidang pendidikan mengalami kerugian terbesar karena investasi intelektual melalui pendidikan tidak dapat terlaksana. Anak-anak didik dilarang pergi sekolah; kegiatan tatap muka dibatasi dan mereka diwajibkan belajar dari rumah dengan menggunakan fasilitas daring. Mereka menimba ilmu dengan

belajar tanpa mengadakan kontak dengan teman-teman mereka. Anak-anak ini tidak hanya kehilangan kontak dengan guru-guru kesayangannya tetapi juga tidak lagi bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Canda, tawa ria, dan kehangatan, yang seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan anak, harus digantikan dengan belajar di rumah yang membosankan. Kegiatan belajar mengajar dirasakan kosong tanpa kehadiran teman-teman di sekitar mereka. Mereka tidak lagi dapat mengasah kepekaan sosial serta berkeaktifitas untuk pengembangan pribadinya.

Di perguruan tinggi hal yang sama juga terjadi; mahasiswa tidak lagi bertatap muka dengan dosen dan sesama koleganya; mereka harus terpisah dan tinggal di rumah dengan mengikuti kuliah jarak jauh. Dosen membuat kegiatan pembelajaran dari rumah dengan harapan dapat memanfaatkan waktu dan ruang virtual dengan tanpa mengurangi kualitas pembelajarannya. Namun hal ini tetap dirasakan kurang karena absennya interaksi di kampus menjadikan proses pendidikan tidak normal, harus diadakan pembatasan-pembatasan yang berakibat pada degradasi proses dan kualitas outputnya. Lebih dari itu, kontak yang terbatas mengakibatkan berkurangnya hubungan sosial sesama mahasiswa dan dosen. Hal ini dapat menimbulkan berkurangnya dinamika dan keakraban di antara anggota civitas akademika. Keakraban, dan kebersamaan tidak lagi dapat menginspirasi aktivitas akademik di antara mereka. Para mahasiswa mengalami kekosongan dan interaksi melalui media dirasakan terbatas dan tidak dapat memenuhi kebutuhan di bidang sosial dan juga yang lebih penting bidang akademik karena sumber-sumber ilmu – perpustakaan, pusat informasi, ruang baca, dan ruang kreasi tidak lagi dapat difungsikan secara optimal.

Situasi di atas memicu keresahan para pelaku pendidikan tinggi – dosen, mahasiswa, pengelola pendidikan, termasuk anggota keluarganya – yang mengharapkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan secara utuh dan normal di kampus mereka. Namun, mereka tidak dapat mengelak dari keadaan sulit ini. Mereka harus

“mengalah” dan bertahan demi menjaga kenyamanan, kesehatan, dan bahkan keselamatan bersama.

Kondisi seperti tergambar di atas menyebabkan banyak kegelisahan dan frustrasi berat bagi mahasiswa dan dosen. Di pihak dosen kerja di rumah menyebabkan terbatasnya berkreasi terutama di ranah kegiatan ilmiah. Pembatasan ruang untuk berinteraksi dengan informan, stake-holder membuat mereka tidak dapat menyalurkan secara penuh aspirasi di bidang pendidikan dan kegiatan sejenis.

Menanggapi situasi di atas sekelompok intelektual, peneliti, dan dosen yang berafiliasi dengan bidang musik mengadakan kegiatan refleksi dengan menuangkan ide-ide ke dalam artikel ilmiah. Tulisan mereka merupakan respon terhadap perubahan-perubahan sistem pembelajaran, interaksi, dan komunikasi yang disebabkan oleh keganasan pandemi yang menyerang sistem kehidupan akademik. Melalui kegiatan ini mereka menulis sembilan artikel yang dituangkan dalam sebuah buku berjudul Ketika Musik Bermimikri - Geliat Adaptasi Musisi, Musikus, Penikmat, dan Pendidik Musik.

Kita patut mensyukuri dan menghargai usaha mereka untuk menuangkan gagasan melalui tulisan ilmiah. Tentu saja usaha ini menjadi sangat bermakna ketika tulisan tersebut disusun dalam konteks pandemi karena citra virus telah mengubah pola pikir dan kerja kita. Usaha mereka tidak hanya menjadi pengisi kegiatan ilmiah yang vakum selama pandemi tetapi juga diharapkan mampu memberi inspirasi, dan referensi terhadap kolega mereka di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini merupakan bentuk nyata kegiatan dalam menghadapi situasi pandemi yang dalam banyak hal mengakibatkan rusaknya hubungan antara sesama kolega seprofesi.

Apresiasi kita sampaikan kepada mereka tidak hanya karena para penulis adalah warga kita yang aktif tetapi juga karena mereka adalah representasi dari semangat profesi bidang pendidikan seni. Ucapan terima kasih diucapkan secara khusus karena mereka telah membantu membangkitkan kembali semangat kolega lain di negara

ini. Dengan diterbitkannya tulisan mereka diharapkan memberikan gairah dan membangkitkan kembali energi kita dalam menghadapi masa depan yang semakin menantang. Tulisan mereka ini diharapkan dapat membuka kesadaran baru untuk menjadi pribadi profesional baru yang lebih tangguh dalam menghadapi masa mendatang yang semakin menantang. Semoga cita-cita kita tercapai. Tetap taati protokol kesehatan dan salam sehat selalu.

Surakarta, April 2021

Prof. Dr. Santosa, M.Mus, MA, Ph.D

Guru Besar Etnomusikologi

KATA PENGANTAR

Saya menyambut baik penerbitan buku “Ketika Musik Bermimikri”, sebagai sebuah Bunga Rampai yang ditulis oleh para pakar musik. Buku ini hadir dari inspirasi yang timbul di tengah situasi yang membatasi berbagai kegiatan sosial di tengah masyarakat, sehingga mengakibatkan kesenjangan waktu yang terluang, namun berhasil dimanfaatkan dalam melahirkan pemikiran baru yang produktif. Buku ini menampung berbagai gagasan yang timbul dari keprihatinan terhadap dunia pendidikan musik yang diakibatkan oleh proses pembelajaran virtual, ketika proses pembelajaran secara konvensional menghadapi kendala operasional, sehingga mengakibatkan musik kemudian bermimikri sebagai sebuah metafora.

Ketika musik bermimikri, proses pembelajaran akan kembali pada fenomena yang imitatif, dan tidak lagi berorientasi pada analisis verbal. Selama ini musik lebih banyak dipahami secara keilmuan, daripada pemahaman terhadap estetikanya itu sendiri. Kendati musik sebenarnya mampu berbicara tentang identitas dirinya, tanpa membutuhkan mediasi elemen metalingual. Tatkala kita menganalisis musik secara verbal, kita cenderung telah melakukan distorsi terhadap kaidah ranah budaya musikal dalam bentuknya yang simbolik secara non-verbal. Kita sepatutnya berkeyakinan bahwa proses pembelajaran yang beranjak dari elemen musik itu sendiri merupakan modal dasar dalam upaya merangkai penyusunan motif-motif frasa melodi musikal yang kreatif. Sejak dulu musik menjadi media ekspresi dari sebuah tradisi, selain media apresiasi dari sosok non-tradisi, dalam arti bahwa di satu sisi proses puitika pembelajaran musik akan mempertajam kreativitas dalam

berkarya, sementara di sisi lain proses empirik terhadap musik yang digelar, akan mampu melahirkan wawasan baru dalam berteori.

Di tengah ketimpangan proses pembelajaran musik selama ini, akibat kesenjangan musikalitas yang teralienasi secara verbal telah hadir sebuah buku yang membahas berbagai fenomena musik yang muncul dalam bermimikri secara persuasif dan edukatif. Tidaklah berlebihan bilamana dikatakan bahwa kandungan buku ini memiliki kelayakan sebagai sebuah terapi kejiwaan di tengah suasana yang penuh keterbatasan, dalam membangkitkan kembali kesadaran para musisi guna merefleksikan paradigma kesetiiaan mereka terhadap kehidupan musikal yang sejati.

Penghargaan yang tulus diberikan kepada Rully Aprilia Zandra sebagai penggagas dan editor dari buku ini, yang sekaligus berkeyakinan bahwa musik telah berhasil menembus berbagai rintangan yang menghadang, serta menetralisasi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh globalitas budaya pandemik. Semoga buku ini akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca, khususnya para praktisi dan pemerhati musik untuk membuka cakrawala baru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara holistik di era milenial.

Yogyakarta, Desember 2021
Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed.
Guru Besar Emeritus Musikologi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar – v

Daftar Isi – xi

1. **Musik Menembus Pandemi – 1**
 - Perubahan Bentuk Produk Musik – 13
 - Solusi Populer – 17

2. **Gamelan Sekaten sebagai Etnomusikologi dan Implikasinya Terhadap Pandemi – 24**
 - Etnomusikologi Medis Gamelan Sekaten – 29
 - Rasionlisasi Etnomusikologi Medis – 32
 - Analogi Musik Gamelan Sekaten dan Implikasi Masa Pandemi Covid - 35

3. **Platform *Streaming Music* sebagai Media Pembelajaran *Online* – 42**
 - Covid-19 Sebagai Pandemi – 47
 - Pembelajaran *Online* / Daring – 48
 - Music Streaming* – 53
 - Platform Music Streaming* dalam Pembelajaran – 55

4. **Persoalan Praktik Penilaian Pembelajaran Musik Selama Pandemi Covid-19 – 64**
 - Ragam Teknik Penilaian dalam Pembelajaran Musik – 69
 - Digitalisasi Kualitas Soal, Ketersediaan Sarana Pendukung, dan Berbagai Persoalan dalam Praktik Penilaian pada Pembelajaran Musik secara Daring – 71
 - Performance Assesment dan Praktik Penerapannya dalam Pembelajaran Musik Secara Daring – 74

- 5. Tantangan Musik Polopalo sebagai Ikon Pemersatu Masyarakat Gorontalo – 86**
 - Sejarah dan Fungsi Musik Polopalo – 91
 - Organologi Akustik Polopalo dan Filosofi Masyarakat – 96

- 6. Korelasi Suasana Musikal dengan Komunikasi Interpersonal (Suatu Jawaban Alternatif Terhadap Fatalisme Covid-19) – 104**
 - Suasana Musikal – 110
 - Komunikasi Interpersonal – 114
 - Korelasi Suasana Musikal dengan Komunikasi Interpersonal – 118
 - Fatalisme Covid -19 - 120

- 7. Strategi *Riding The Wave* untuk Pengajaran Musik Masa Pandemi Covid-19 – 124**
 - Teknik Berlatih di Masa Pandemi – 128
 - Ajang Kreasi dan Kompetisi Virtual – 142

- 8. Estetika Musik Barok dan Masyarakat Multikultural Indonesia – 148**
 - Kesatuan dalam Keragaman dan Keragaman dalam Kesatuan – 156
 - Pembentukan Budaya Melalui Musik – 165

- 9. Perkembangan Politik Musik dan Relevasinya dengan Musik di Media Sosial di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 – 168**
 - Perkembangan Kajian Politik Musik hingga Hari Ini – 173
 - Politik Musik dan Media Sosial di Indonesia pada Masa Pandemi – 179

- INDEX – 188**

**Persoalan Praktik Penilaian
Pembelajaran Musik Selama
Pandemi Covid-19**

Persoalan Praktik Penilaian Pembelajaran Musik Selama Pandemi Covid-19

RINGKASAN

Pembelajaran daring yang telah kita terapkan selama masa Pandemi Covid 19 saat ini tampaknya telah menuntut terjadinya adaptasi praktik penilaian di berbagai Program Studi penyelenggara Pendidikan Seni Musik yang ada. Beberapa penilaian berbasis paper and pencil dan unjuk kerja yang berlangsung secara tatap muka, tiba-tiba harus berubah digantikan dengan media digital sebagai alternatif solusinya. Akibatnya beberapa persoalan baru harus dihadapi seperti mempelajari prosedur dan teknologi penilaian berbasis digital, mengembangkan bank soal, mengembangkan beragam butir tugas untuk penilaian yang berbasis kinerja, dan merancang strategi yang mampu mengontrol kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tes atau tugas yang diberikan.

Udi Utomo
Semarang

KATA KUNCI

Penilaian,
Pembelajaran
musik,
Pandemi covid-19

Beberapa persoalan teknis lain juga menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian yang ada, seperti kekurangiapan sumberdaya, masalah jaringan internet, dan sarana belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, artikel ini akan membahas tentang persoalan praktik penilaian pembelajaran musik selama masa Pandemi Covid 19.

Universitas
Negeri Semarang
udiutomo@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Sejak bulan Maret 2020 sistem pendidikan kita mengalami perubahan yang luar biasa. Sebagai satu-satunya cara untuk mencegah penyebaran COVID-19, pemerintah telah menerapkan kebijakan pelaksanaan belajar dari rumah sekaligus tetap memastikan peserta didik agar tetap dapat mengikuti pembelajaran meskipun secara daring. Oleh karena itu, berbagai platform digital telah banyak digunakan dalam melaksanakan pembelajarannya (Wahyono et al., 2020).

Perubahan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemik saat ini perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pelaku pendidikan. Perhatian tersebut menyangkut pada persoalan adaptasi materi, kegiatan pembelajaran, metode, media dan sumber belajar, beserta teknik penilaiannya (Mthiyane & Hugo, 2019). Alasannya, meskipun situasi pembelajaran seperti ini telah berlangsung genap selama satu tahun, pada kenyataannya masih syarat dengan kendala. Persoalan sarana dan prasarana, sumber daya, keterbatasan dan belum meratanya jaringan internet, kurangnya program pelatihan bagi pengajar, dan belum terbiasanya peserta didik belajar secara mandiri menjadi kendala utama yang cukup berat bagi praktik pendidikan saat ini (Mthiyane & Hugo, 2019; Rameez et al., 2020; Wahyono et al., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dampak pandemi yang berlangsung selama ini terhadap efektifitas pembelajaran di perguruan tinggi diantaranya kurang optimalnya

capaian materi pembelajaran jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi. Oleh karena itu, praktik penilaian pembelajaran pun tidak bisa dilaksanakan secara komperhensif, meskipun beragam strategi pembelajaran daring telah diterapkan seperti pemanfaatan program ruang guru, penggunaan aplikasi *google classroom*, *zoom.us*, *google doc*, *google from*, dan *whatsapp group* (Listiana, 2020; Loviana & Baskara, 2020; Zhafira et al., 2020). Relevan dengan temuan tersebut, penelitian Niswati,dkk (2021) mengungkapkan pula bahwa, pembelajaran yang dilakukan secara daring selama ini telah mengakibatkan terjadinya penurunan bobot sistem kredit semester dan tidak tencapaiannya seluruh kompetensi yang secara berjenjang telah dirumuskan berdasarkan pada taksonomi Bloom (C1 s.d C6). Hal ini disebabkan karena terjadinya pengurangan waktu efektif untuk belajar. Beberapa penyebabnya adalah: (1) belum semua mahasiswa mampu menggunakan perangkat online dengan baik; (2) stabilitas jaringan internet; (3) ketersediaan paket data internet yang kurang memadai; dan (3) belum tersediannya sumber belajar digital yang bisa digunakan secara offline (Jauhariyyah et al., 2021)

Upaya dalam berbagai hal telah dilakukan oleh pemerintah khususnya Kementrian Pendidikan dan kebudayaan melalui berbagai program yang relevan. Meskipun demikian, jika tidak diikuti oleh berbagai lembaga pendidikan yang ada, maka persoalan pendidikan yang ada pada saat ini tidak bisa teratasi dengan baik. Di lingkungan perguruan tinggi, adaptasi kelembagaan dan peran para dosen selaku fasilitator pembelajaran perlu terus dilakukan. Beberapa aspek penting yang perlu mendapat perhatian seperti peningkatan sarana dan prasarana, pengembangan IT, pengelolaan kurikulum alternatif ditingkat kelas, pengembangan bahan ajar digital, metode pembelajaran yang tepat, layanan pengembangan media pembelajaran, dan pengembangan teknologi penilaian pembelajaran (Murdaugh et al., 2020).

PEMBAHASAN

Ragam Teknik Penilaian dalam Pembelajaran Musik

Penilaian (*assessment*) dalam konteks pendidikan, pada dasarnya merupakan prosedur pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik perilaku, kompetensi, dan atau objek tertentu yang dihasilkan dalam pembelajaran. Pada awalnya kegiatan penilaian identik dengan pengujian atau tes. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya kegiatan penilaian dilakukan pula melalui beberapa teknik seperti review terhadap catatan masa lalu (*historical records*), wawancara, observasi, dan tugas-tugas kinerja yang lebih rinci. Berdasarkan hal tersebut Reynolds, menyatakan bahwa penilaian merupakan proses yang lebih komprehensif daripada pengujian (*testing*) (Reynolds, 2010).

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan model penilaian dalam berbagai konteks pembelajaran akan berdampak pada upaya perbaikan strategi mengajar. Menurut Cronbach (dalam Berk) ada tiga ciri utama penilaian, yakni: (1) menggunakan berbagai teknik, (2) mengandalkan pada pengamatan, dan (3) integrasi informasi. Perbedaannya dengan pengukuran psikometri, kegiatan penilaian lebih menitikberatkan pada analisis klinis dan prediksi kinerja yang dalam melakukan analisis data untuk pengambilan keputusan lebih didasarkan pada sintesis kuasi-artistik daripada kombinasi statistik (Berk, 1986).

Perubahan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi saat ini perlu mendapat perhatian serius oleh berbagai pelaku pendidikan. Pembelajaran yang pada umumnya semula dilakukan secara luring dengan aktivitas tatap muka secara langsung, pada saat ini telah berubah hanya dilakukan secara daring (*online*). Akibatnya berimplikasi terhadap praktik pembelajaran baik dari komponen materi, kegiatan pembelajaran, metode, media dan sumber belajar, serta teknik penilaiannya (Mthiyane & Hugo, 2019).

Dalam bidang penilaian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya penyesuaian-penyesuaian prosedur dan pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaannya (Rapanta et al., 2020). Sebagai salah satu contoh, artikel Enrique Barra yang mengkaji tentang upaya pengembangan alat penilaian otomatis yang berpusat pada siswa (*autoCOREctor*) telah mendapat tanggapan positif dari para siswa selama pembelajaran daring. Alat ini memiliki kelebihan karena mampu memberikan umpan balik kepada siswa, sehingga sangat bermakna dalam upaya perbaikan belajarnya. Meskipun demikian, karena *autoCOREctor* dijalankan pada komputer siswa, pada saat yang sama masih menimbulkan masalah keamanan jika ada siswa yang mampu meretas alat dan mendapatkan file penilaian yang ada (Barra et al., 2020).

Dalam konteks kajian yang berbeda temuan Listiana mengungkapkan, meskipun selama masa pandemi ini proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dengan indikator penyampaian materi, pencapaian tujuan pembelajaran, dan penguasaan pembelajaran, namun penilaian hasil belajar yang telah dilaksanakan cenderung lebih pada pengukuran kemampuan siswa dalam domain kognitif. Sedangkan dalam ranah afektif dan psikomotorik masih belum bisa berjalan secara optimal (Listiana, 2020).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul pada praktik penilaian selama pembelajaran daring tersebut, upaya pemecahan masalah terhadap penyesuaian teknik, prosedur, instrumen, dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses penilaian pembelajaran perlu terus dilakukan. Tujuannya agar proses pembelajaran yang ada tetap dapat mencapai indikator kompetensi pembelajaran yang ditetapkan baik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Tentu saja pengembangan yang dimaksudkan harus tetap mengacu pada konsep dasar, dimensi, tujuan, dan karakteristik materi pembelajaran musik yang ada (Hastuti & Marzuki, 2021; Mthiyane & Hugo, 2019; Utomo & Ardiyata, 2013; Utomo & Sayuti, 2017).

Digitalisasi, Kualitas Soal, Ketersediaan Sarana Pendukung, dan Berbagai Persoalan dalam Praktik Penilaian pada Pembelajaran Musik Secara Daring

Pada saat sebelum masa pandemi, beragam teknik penilaian dapat dengan leluasa diterapkan dalam pembelajaran. Meskipun pada penilaian pengetahuan tipe-tipe soal pilihan ganda dan uraian menjadi pilihan yang paling sering diterapkan oleh pengajar untuk menilai berbagai level pengetahuan dalam pembelajaran musik. Dua tipe soal tersebut memiliki karakteristik yang sangat berbeda dalam aspek penyusunannya. Soal-soal pilihan ganda dengan berbagai persyaratannya, lebih sulit penyusunannya jika dibandingkan dengan soal-soal uraian. Sebaliknya dalam melakukan koreksi, justru soal-soal uraian memerlukan proses pemeriksaan yang lebih tertstruktur dan rumit jika dibandingkan dengan soal pilihan ganda. Dalam jangkauan materi, soal-soal pilihan ganda lebih bisa mencakup materi yang lebih luas, sementara sebaliknya soal-soal uraian memiliki keterbatasan dalam hal cakupan materi.

Pada masa pandemi, penerapan kedua tipe soal tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai aplikasi digital. Aplikasi penilaian dengan berbagai fitur beserta kelebihan dan kekurangannya baik yang berbayar atau gratis pada saat ini sangat mudah diakses dengan menggunakan internet. Beberapa contoh aplikasi yang dapat digunakan untuk jenis tes obyektif seperti: (1) *Google Forms* yang dapat digunakan untuk membuat soal secara daring bagi pengguna email yang berbasis gmail yang telah didukung fasilitas *Google Drive*; (2) *Zoho Challenge*, yakni aplikasi tes yang dapat digunakan untuk membuat soal dengan menyisipkan konten multimedia (teks, gambar, suara, dan video); (3) *QuizStar*, yakni aplikasi tes yang dapat digunakan untuk membuat soal dengan dukungan beragam fitur; (4) *ThatQuiz*, yakni aplikasi tes yang telah didukung dengan materi soal, meskipun hanya untuk mata pelajaran tertentu; (5) *Quizme Online*, yakni aplikasi yang menyediakan fasilitas untuk membuat soal dengan beberapa

dukungan fitur; (6) *Quia Web*, yakni aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat 10 tipe soal dengan dukungan fitur yang sangat menarik; (7) *QuizEgg*, yakni aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat delapan jenis tipe soal; (8) *Testmoz*, yakni aplikasi tes yang memiliki desain antar muka yang simple dengan fitur-fitur menarik dan mudah digunakan; (9) *Quizizz*, yakni aplikasi tes yang dapat digunakan untuk membuat soal dan melaksanakan tes secara real time, serta menyediakan bank soal dengan dukungan fitur yang sangat menarik; (10) *Proprofs*, yakni aplikasi tes yang secara langsung memberikan sertifikat/piagam dengan skor yang dicapai setelah peserta tes selesai mengerjakan soal, dan lain-lain (Hastuti & Marzuki, 2021).

Penggunaan aplikasi penilaian tersebut dalam pembelajaran musik pada saat masa sebelum pandemi tentu saja menjadi alat yang sangat membantu bagi pengajar dalam rangka proses, organisir, pindai, dan dokumentasi hasil penilaian meskipun tanpa didukung bank soal yang memadai. Asalkan para mahasiswa memiliki perangkat dan tersedia jaringan yang memadai di dalam kelas. Namun demikian jika diterapkan dalam pembelajaran daring pada saat ini, persoalannya akan lebih rumit. Oleh karena itu, dua hal penting yang harus dikuasai pengajar selain penguasaan terhadap menggunakan aplikasi itu sendiri, yakni: (1) kemampuan menyusun soal yang baik; dan (2) kemampuan menyediakan bank soal pada setiap mata kuliah yang akan diujikan. Sementara dipihak mahasiswa ada tiga, yakni: (1) kepemilikan laptop yang memadai; (2) kepemilikan handphone sebagai alat penunjang; serta (3) ketersediaan jaringan listrik dan internet yang memadai.

Beberapa masalah akan muncul apabila kelima hal tersebut tidak terpenuhi. Jika tidak tersedia butir soal yang kualitasnya memadai akan berakibat pada pemerolehan hasil penilaian yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan ketepatan capaian hasil belajar siswa (persoalan validitas dan reliabilitas). Sementara jika tidak tersedia koleksi soal yang beragam (bank soal), maka proses pelaksanaan penilaian akan rentan dari kebocoran dan

ketidakjujuran. Kemungkinan ini terjadi karena pada saat pelaksanaan penilaiannya para pengajar tidak bisa memantau secara langsung kondisi dan situasi di sekitar siswa pada saat mengerjakan soal. Tentu saja resiko ini bisa dikurangi dengan cara menggunakan aplikasi tambahan yang terintegrasi dengan laptop atau smartphone. Penggunaan aplikasi tersebut sebagai perangkat pemantau pelaksanaan tes yang dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi video conference misalnya zoom meeting, webmeet, dan lain-lain. Jika hal ini tidak bisa dilakukan, maka persoalan kejujuran peserta tes tidak bisa dipertaruhkan. Peserta tes bisa saling bekerja sama dengan temannya melalui berbagai cara dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang berisi materi pembelajaran yang diujikan.

Sedangkan akibat dari kendala dipihak mahasiswa seperti persoalan kepemilikan laptop yang memadai, smartphone, dan ketersediaan jaringan internet yang kurang memadai akan berakibat pada kegagalan pelaksanaan tes. Pelaksanaan tes secara bersama atau serentak sesuai dengan penetapan waktu beserta alokasinya dapat terhenti dengan seketika jika ada peserta yang mengalami kendala. Jika ini terjadi, maka harus ada pelaksanaan tes susulan atau uji ulang bagi para peserta tes yang mengalami kendala saat pelaksanaan tes berlangsung. Akibatnya, persoalan kebocoran soal tidak bisa dihindarkan lagi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengurangi resiko pelaksanaan tes objektif dalam pembelajaran daring perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti: (1) teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran musik yang akan diujikan; (2) karakteristik butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, dan reliabilitasnya; (3) penyediaan bang soal; (4) pemilihan aplikasi tes yang akan digunakan; (4) kemampuan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi tes yang digunakan; (5) ketersediaan sarana pendukung yang meliputi perangkat dan jaringan internet; serta (6) strategi dan teknis pemantauan saat pelaksanaan tes berlangsung. Jika hal ini dapat dilakukan, maka penilaian pembelajaran dalam aspek pengetahuan kompetensi musik yang dilakukan secara daring

dapat berlangsung dengan baik. Satu hal yang paling berharga bagi kita yang selama ini kurang terbiasa menggunakan tes obyektif, penerapan selama pembelajaran daring di masa pandemi ini dapat kita ambil nilai positifnya. Nilai positif tersebut seperti persoalan peningkatan kemampuan dalam penggunaan aplikasi tes, pengembangan butir soal, dan kesempatan untuk melakukan uji coba guna mendapatkan perbendaharaan dan kualitas soal yang baik.

Performance Assessment dan Praktik Penerapannya dalam Pembelajaran Musik Secara Daring

Performance assessment sebagai bentuk penilaian otentik dalam pembelajaran musik merupakan salah satu bentuk penilaian alternatif yang sangat fleksibel jika diterapkan dalam pembelajaran daring pada saat ini. Penilaian ini tumbuh setelah pengaruh teori konstruktivisme dalam belajar mulai menyebar secara luas. Dalam konteks teori ini, interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dianggap penting adalah prosesnya bukan hanya hasilnya (end product). Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran harus memperhatikan proses, termasuk penilaian hasil belajarnya. Hal ini penting, karena kedudukan penilaian dalam pembelajaran harus mampu: (1) memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa; (2) menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar siswa (Zainul, 2005).

Menurut Masrukan, performance assessment sebagai salah satu bentuk penilaian otentik (authentic assessment) mempunyai padanan dengan beberapa macam istilah seperti penilaian alternatif (alternative assessment), penilaian berbasis kinerja (performance based assessment), atau penilaian langsung (direct assessment). Berdasarkan padanan tersebut ia menyatakan bahwa penilaian otentik merupakan proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai teknik. Tujuannya agar penilaian

yang dilakukan dapat mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar tercapai (Masrukan, 2014). Melengkapi pendapat tersebut, Danielson menyatakan bahwa performance assessment merupakan salah satu teknik penilaian yg meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk, atau perilaku kecuali tes bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, dan jawaban singkat (Iryanti, 2004).

Performance assessment sebagai salah satu teknik asesmen jika dibandingkan dengan teknik penilaian paper-and-pencil memiliki banyak keunggulan. Teknik ini menurut Reynolds sangat tepat dan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai konteks, seperti: (1) *laboratory classes*; (2) *mathematics classes*; (3) *english, foreign-language, debate classes*; (4) *social studies classes*; (5) *art classes*; (6) *physical education classes*; dan (7) *music classes*. Perbedaan performance assessment dengan teknik penilaian tradisional yang berbasis paper-and-pencil adalah sebagai berikut: (1) *performance assessments more closely reflect real-life set-more closely reflect real-life settings and aplications than traditional paper-and-pencil assessments*; (2) *performance assessments involve multiple assessment criteria*; dan (3) *performance assessments involve subjective evaluation of student performance* (Reynolds, 2010).

Untuk kepentingan penilaian pembelajaran seni musik, performance assessment sebagai salah satu teknik penilaian memiliki kekuatan-kekuatan, seperti: (1) *performance assessments can measure abilities that are not assessable using other assessments*; (2) *the use of performance assessments is consistent with modern learning theory*; (3) *performance assessment allow you to assess process as well as product*; dan (4) *the use of performance broadens your approach to assessment*. Oleh karena itu, dalam kontek pelaksanaan pembelajaran seni musik, teknik penilaian ini sangat tepat dan dapat digunakan secara luas dalam berbagai

karakteristik materi yang ada (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) (Reynolds, 2010).

Merujuk pendapat Popham dan Reynolds ada enam hal penting yang harus dipenuhi dalam performance assessment, yakni (1) *generalizability*; (2) *authenticity*; (3) *multiple facet*; (4) *fairness*; (5) *feasibility*; dan (6) *scorability*. *Generalizability*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik telah memadai untuk digeneralisasikan pada tugas-tugas lain yang sejenis (Popham, 1995; Reynolds, 2010). *Authenticity*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik sepadan dengan apa yang sering di alami dalam kegiatan pembelajaran seni musik. *Multiple facet*, apakah tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik telah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan. *Fairness*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan sudah adil untuk peserta didik, tidak bias gender, suku bangsa, agama, atau sosial ekonomi. *Feasibility*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan relevan dan dapat dilaksanakan mengingat faktor biaya, tempat, waktu, dan peralatan yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas tersebut. *Scorability*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan reliable (Popham, 1995; Reynolds, 2010) . Penerapan kriteria-kriteria tersebut dalam pengembangan instrumen penilaian pembelajaran musik, sebagai berikut.

1. Untuk memenuhi kriteria pertama (*generalizability*), kita harus mampu menentukan jenis tugas (*task*) yang benar-benar dapat merekam berbagai indikator kompetensi yang dianggap penting. Dalam prosesnya, dilakukan dengan cara memperhatikan relevansi tugas (*task*) dengan unsur-unsur standar kompetensi yang ada pada kurikulum atau capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang.
2. Untuk memenuhi kriteria kedua (*authenticity*), kita harus mampu memilih tugas (*task*) yang benar-benar mampu merefleksikan kompetensi, apa yang dialami, dan apa yang

dilakukan dalam pembelajaran musik berdasarkan pokok bahasan, mata pelajaran, atau mata kuliah yang ampu.

3. Untuk memenuhi kriteria ketiga (*multiple facet*), kita harus mampu menentukan tugas (*task*) yang dapat mengukur lebih dari satu kemampuan dan merepresentasikan sekumpulan subkompetensi yang secara komprehensif dapat diamati dan diukur.
4. Untuk memenuhi kriteria keempat (*fairness*), kita harus dapat memilih bentuk tugas (*task*) yang mampu menjamin keadilan, tidak bias gender, mengakomodasi perbedaan suku bangsa, agama, atau sosial ekonomi yang ada.
5. Untuk memenuhi kriteria kelima (*feasibility*), kita harus bisa memastikan bahwa tugas (*task*) yang diberikan relevan dan dapat dilaksanakan jika ditinjau dari faktor biaya, tempat, waktu, sarana, dan peralatan yang dibutuhkan.
6. Untuk memenuhi kriteria keenam (*scorability*), kita harus mampu menyusun butir tugas (*task*) yang baik, aspek penilaian yang sesuai, rubrik penilaian, dan teknik penskoran yang tepat.

Berdasarkan kriteria tersebut, dalam proses pengembangannya harus memperhatikan hal-hal berikut, seperti: (1) langkah-langkah kinerja yang harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi; (2) penetapan kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja; (3) penentuan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; (4) mengupayakan agar kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat teramati dengan baik; (5) kemampuan yang akan dinilai diurutkan secara logis; (6) validitas isi harus berdasarkan pada definisi yang jelas; dan (7) mendefinisikan domain isi kinerja secara jelas (pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan) (Mardapi, 2008; Yustisia, 2007).

Persoalan penentuan teknik penilaian dan berbagai strateginya menjadi tuntutan seiring dengan berbagai upaya

pengembangan yang telah dilakukan dalam konteks materi, metode, media, dan teknologi pembelajaran. Jika penilaian dikatakan sebagai panduan pembelajaran, maka ibarat dalam olah raga memanah, penilaian adalah target sasaran yang akan menentukan bagaimana posisi busur harus diarahkan, seberapa lebar tali busur harus direntangkan, dan apakah kecepatan angin yang ada akan menjadi pertimbangan agar mata panah dapat tepat mencapai sasaran. Oleh karena itu, situasi pandemi saat ini ibarat terpaan angin kencang yang tidak terduga namun kita harus mampu meluncurkan mata panah dengan busur yang kita reka agar dapat mengenai sasarannya.

Sebagai bahan refleksi tentang penerapan performance assessment dalam praktik pembelajaran, beberapa penelitian berikut ini bisa menjadi bukti bahwa persoalan penilaian perlu mendapat perhatian diberbagai level pendidikan dan berbagai mata pelajaran/mata kuliah. Pertama, penelitian dengan pendekatan survei terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas (PBK) di SMA Negeri Jakarta pada tahun yang meliputi kemampuan menyusun tes tertulis, lisan, perbuatan, observasi/pengamatan sikap, portofolio, dan wawancara yang dilakukan pada tahun 2012 ternyata hasilnya belum memuaskan. Skor perolehan dalam merencanakan PBK, rata-ratanya hanya 54,46 % dari skor maksimum, kemampuan dalam melakukan PBK 53,82 %, dan kemampuan mengelola hasil PBK hanya 43,78% [21]. Tidak jauh berbeda dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian Jien Tirta Raharja (tahun 2014) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara praktik pembelajaran yang ada dengan standar minimal pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana termuat dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Dalam pelaksanaan penilaian, khususnya dalam hal penentuan teknik dan instrumen penilaian proses pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok hasilnya hanya pada kategori cukup baik. Bahkan berdasarkan data, dari delapan sekolah yang dijadikan sampel penelitian masih terdapat tiga sekolah yang belum mencapai kriteria tersebut (Raharja & Retnowati, 2013).

Beberapa kenyataan praktik penilaian tersebut juga masih ditemukan pada kurun waktu selanjutnya. Penelitian Sulistiawan (tahun 2016) yang mengkaji tentang kualitas soal ujian sekolah di lima SMA swasta di Yogyakarta menunjukkan bahwa: (1) kualitas soal Ujian Sekolah secara kualitatif berdasarkan telaah butir soal dikategorikan sangat baik pada satu sekolah, baik pada dua sekolah, cukup baik pada satu sekolah, dan kurang baik pada satu sekolah. Secara kuantitatif menurut analisis butir soal berdasarkan Teori Tes Klasik, kualitas soal Ujian Sekolah dikategorikan cukup baik pada satu sekolah, kurang baik pada tiga sekolah, dan tidak baik pada satu sekolah. Secara kuantitatif menurut analisis butir soal berdasarkan Teori Respons Butir, kualitas soal Ujian Sekolah dikategorikan baik pada tiga sekolah, cukup baik pada satu sekolah, dan kurang baik pada satu sekolah (Sulistiawan, 2016). Dalam konteks pelaksanaan penilaian autentik yang didalamnya mencakupi performance assessment, penelitian yang dilakukan di 15 SMP yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa, pelaksanaan penilaian yang dilakukan para guru belum sesuai harapan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bukti tentang belum baiknya rancangan penilaian yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hanya sebagian kecil guru yang telah mempersiapkan perangkat penilaian dalam pembelajaran (Kartowarigan & Jaedun, 2016).

Dalam level pendidikan yang berbeda, penelitian Wangid dkk. tahun 2017 yang mengevaluasi pelaksanaan penilaian otentik di Sekolah Dasar di Provinsi Yogyakarta menunjukkan pula, bahwa: (1) tahap perencanaan (anteseden) penilaian yang dilakukan para guru belum memenuhi standar kategori baik dengan persentase sebesar 68,75%; (2) proses (transaksi) atau tahap implementasi penilaian sebesar 63,41% pada kategori baik; dan (3) tahap hasil yang menunjukkan kategori baik sebesar 68,48%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, penerapan penilaian otentik di SD Provinsi Yogyakarta belum 100% memenuhi standar (Wangid et al., 2017).

Selang beberapa tahun berikutnya, melengkapi temuan tersebut penelitian Ningsih dan Wahyumiani (tahun 2020) yang dilakukan di tiga SMP Negeri di Yogyakarta menunjukkan bahwa, Pertama, sebagian (50%) RPP yang dibuat oleh guru termasuk dalam kategori baik, semua (100%) RPP di dalamnya mencakupi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, hanya sebagian kecil (33%) dari RPP yang menyebutkan penggunaan teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai, dan sebagian (50%) penilaian menggunakan soal HOTS. Kedua, sebagian (51%) guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kategori baik. Mayoritas guru (77%) melakukan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagian dari mereka (57%) memberikan pertanyaan HOTS, dan sebagian besar guru (63%) menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama proses belajar-mengajar (R. . Ningsih & Wahyumiani, 2020).

Merujuk pada beberapa temuan tersebut, jelas sekali bahwa pengembangan model-model penilaian kinerja yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan situasi pembelajaran seperti pada masa pandemi ini perlu dilakukan. Terbukti beberapa upaya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, pengembangan teknik penilaian ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Selain mampu meningkatkan hasil belajar, ternyata juga efektif, serta mampu memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Apalagi beberapa penelitian pengembangan yang telah dilakukan belum menjangkau seluruh bidang dan tingkat pendidikan yang ada (S. . Ningsih et al., 2017; Retnowati, 2012; Srirahayu & Arty, 2012).

SIMPULAN

Pelaksanaan penilaian sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan. Sebagai parameter ukur yang memandu proses pembelajaran, komponen ini harus selalu dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan situasi pembelajaran yang ada.

Pandemi Covid 19 yang telah berlangsung lebih dari satu tahun ini, telah memaksa terjadinya perubahan pada praktik pembelajaran termasuk dalam pembelajaran seni musik. Tidak terkecuali pada pelaksanaan penilaian yang harus dilakukan sebagai salah satu komponen yang diperlukan. Pentingnya penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, memberikan umpan balik, memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik harus tetap dipertahankan.

Perkembangan teknologi saat ini telah membantu proses pelaksanaan penilaian yang dilakukan selama masa pandemi yang notabene pembelajarannya dilaksanakan secara daring. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai pertimbangan. Penilaian selama pembelajaran daring yang rentan terhadap proses dan perekaman hasil belajar peserta didik menjadi tantangan bagi kita semua. Oleh karena itu, penetapan teknik penilaian, butir soal atau butir tugas (task) yang dipersiapkan, aplikasi yang digunakan, sarana yang diperlukan, dan prosedur penilaian yang harus dilakukan menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar makna penilaian tetap bermakna dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Barra, E., Lopez-Pernas, S., Alonso, A., Sanchez-Rada, J. ., Gordillo, A., & Quemada, J. (2020). Automated Assessment in Programming Courses: A Case Study during the COVID-19 Era. *Sustain Journal*, 12(18), 1–24.
<https://doi.org/10.3390/SU12187451>
- Berk, R. . (1986). *Performance Assessment: Methods & Applications*. The Johns Hopkins Press, LTD.
- Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021). Model Asesmen Alternatif Dalam Evaluasi Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Islam Dan Kependidikan*, 3(1), 280–290.
- Iryanti, P. (2004). *Penilaian Unjuk Kerja*.

- Jauhariyyah, M. N. ., Wasis, W., Sunarti, T., Setyarsih, W., Zainuddin, A., & Hidayat, S. (2021). Need Assessment of Physics Learning Evaluation Course on COVID-19 Pandemic Era in Bloom's Taxonomy Topic. *Ilmu Pendidikan Fisiologis*, 9(1), 57. <https://doi.org/doi: 10.20527/bipf.v9i1.9874>
- Kartowarigan, B., & Jaedun, A. (2016). Model Asesmen Autentik Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Implementasi Asesmen Autentik Di SMP. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 131–141. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.10063>
- Listiana, L. (2020). Learning reflections in the covid-19 pandemic period (study at the Muhammadiyah educational institutions in Surabaya). *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 255–262. <http://103.114.35.30/index.php/Pro/article/view/5985>
- Loviana, S., & Baskara, W. . (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kesiapan Pembelajaran Tadris Matematika Iain Metro Lampung. *Epsilon*, 2(1), 62–70.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Mitra Cendekia Press.
- Masrukan. (2014). *Asesmen Otentik Semarang*. CV. Swadaya Manunggal.
- Mthiyane, M. ., & Hugo, A. (2019). Adaptasi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pendidik FKIP*, 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Murdaugh, K., Hausknecht, J. ., & Herbs, C. . (2020). In-Person or Virtual? – Assessing the Impact of COVID-19 on the Teaching Habits of Voice Pedagogues. *Journal of Voice*. <https://doi.org/doi: 10.1016/j.jvoice.2020.08.027>
- Ningsih, R. ., & Wahyumiani, N. (2020). Evaluating The Implementation Of Authentic Assessments In Junior High School English Lesson. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi*

- Pendidikan*, 21(1), 116–124.
<https://doi.org/10.21831/pep.v24i1.28037>
- Ningsih, S. ., Syarif, I., & Sudarman, Y. (2017). Penerapan Teknik Penilaian Pada Pelajaran Seni Musik Di Smp Negeri 4 Kecamatan Guguak. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 29–36.
- Popham, J. (1995). *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know*. A Simon and Schuster Company.
- Raharja, J. ., & Retnowati, T. . (2013). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Sma Di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 287–303. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1701>
- Rameez, A., Fowsar, M. A. ., & Lumna, N. (2020). Impact of Covid-19 on Higher Education Sectors in Sri Lanka: A Study based on South Eastern University of Sri Lanka. *Education, Social, Res*, 10(6), 341–349. <https://doi.org/doi: 10.36941/jesr-2020-0132>
- Rapanta, C., Botturi, L., Guardia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity. *Postdigital Science Education*, 2(3), 923–945.
<https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Retnowati, T. . (2012). The Development of Assessment Instrument for Elementary School Student Painting. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 495–510.
- Reynolds, C. (2010). *Measurement and Assessment in Education*. Perason Education, LTD.
- Srirahayu, R. R. ., & Arty, I. . (2012). Development of Experiment Performance Assessment To Assess Science Process Skills and Cooperation. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 168–181. available:
https://www.researchgate.net/publication/324809427_Developing_E-Learning_Media_with_the_Contiguity_Principle_for_the_Subject_of_AutoCAD.

- Sulistiawan, C. . (2016). Kualitas Soal Ujian Sekolah Matematika Program Ipa Dan Kontribusinya Terhadap Hasil Ujian Nasional. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.7516>
- Utomo, U., & Ardiyata, T. (2013). Development of Performance Assessment of Expression Competence and Music Creation in Junior High Schools. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 13(1), 1–9.
- Utomo, U., & Sayuti, S. . (2017). Developing An Instrument Model To Assess Teachers' Creativity In Designing And Teaching Music Subject. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 13–22.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. . (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *J. Pendidik. Profesi Guru*, 1(1), 51–65. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>
- Wangid, M. ., Mustadi, A., Senen, A., & Herianingtyas, N. L. . (2017). The evaluation of authentic assessment implementation of Curriculum 2013 in Elementary School. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 104–115. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.15779>
- Yustisia, T. P. (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Pustaka Yustisia.
- Zainul, A. (2005). *Penilaian Hasil Belajar Asmawi Zainul*. Universitas Terbuka.
- Zhafira, N. ., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4, 37–45.

BIODATA PENULIS

Dr. Udi Utomo, M.Si adalah dosen Pendidikan Seni Musik pada Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan Pendidikan Seni Program Pascasarjana UNNES. Pendidikan terakhir S3 Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana UNY Tahun 2012. Buku yang telah diterbitkan antara lain Musik Pendidikan, Ruang Musike, 2017 dan Penilaian Unjuk Kerja: Teori dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bernyanyi dan Bermain Alat Musik, Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, 2018.

Ketika Musik Bermimikri

Zandra-Pradoko-Utomo-Ornay-Lubis-Safrina-Muhtar-Ohi-Ali

Adaptasi adalah kunci bertahan hidup. Ketika pandemi melanda penjuru bumi, musik harus menemukan jalan selamatnya. Semua yang dulunya hampir mustahil, di masa pandemi justru menjadi hal yang sering terjadi. - **Rully Aprilia Zandra, Universitas Negeri Malang**

Musik dapat menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat ketika menghadapi pandemi. Karena musik mampu membuat masyarakat senang, gembira, sehat dan mampu memunculkan pemecahan berbagai persoalan hidup pada masa pandemi. - **A.M. Susilo Pradoko, Universitas Negeri Yogyakarta**

Teknologi adalah hal yang saat ini dekat dengan masyarakat. Melalui pemanfaatan teknologi, dosen dan mahasiswa dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih unggul. - **Rien Safrina, Universitas Negeri Jakarta**

Perkembangan teknologi saat ini telah membantu proses pelaksanaan penilaian yang dilakukan selama masa pandemi. - **Udi Utomo, Universitas Negeri Semarang**

Pandemi Covid-19 ini menjadi tantangan terberat yang dihadapi musik Polopalo sang ikon pemersatu Gorontalo. - **Rahmawati Ohi, Universitas Negeri Gorontalo**

Berdoa yang berirama dan bernada ataupun beribadah yang diiringi musik menstimulasi aspek primitif seseorang. Aspek primitif seseorang meningkatkan semangat juang manusia dalam bertahan hidup. - **Yohanna Maria Ota De Ornay, Kongregasi OSF Semarang**

Ketika semua melambat karena pandemi, penyanyi yang dapat konsisten berlatih mandiri dan memanfaatkan lingkungan virtual baru justru akan melaju lebih baik dari pesaingnya. - **Sri Wahyuni Muhtar, Universitas Negeri Makassar**

Dengan adanya kesamaan karakter keragaman antara musik barok dan kultur masyarakat kita, kiranya mencoba untuk memberikan penghayatan mengani pentingnya kesatuan dalam keberagaman. - **Jeckron Lubis, Higayon Ministry Banjarmasin**

Walaupun sudah ada temuan vaksin Covid-19, kegiatan musik secara luring tetap dibatasi sehingga melahirkan satu bentuk hybrid. Sehingga para peneliti wajib melakukan kerjasama penelitian interdisiplin, khususnya pada ranah kajian politik musik berbasis pada media sosial. - **Arhamnudin Ali, Worldmusicseries.id Jakarta**



redbookshelv



redbookshelv@gmail.com



tokopedia



redbookshelv

redbookshelv

ISBN 9786024707552



9 786024 707552

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89